

Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mawar Merah Sidobogem, Sugio, Lamongan

Lailatul Rohmah¹, Aisyah²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: lailatulrohmah990@gmail.com¹, aisyah@unipasby.ac.id²

Article History:

Received: 01 Agustus 2025

Revised: 10 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Keywords: *Storytelling, Storytelling Skills, Early Childhood Education, Learning Methods, Kindergarten.*

Abstract: *The importance of developing storytelling skills in children aged 5-6 years as part of the development of language and social-emotional skills. Storytelling is a method that has been proven to be effective in stimulating imagination, vocabulary, and improving children's speaking skills. However, the implementation of this method in PAUD institutions has not been optimal. The study aims to determine the influence of the storytelling method on the storytelling ability of children aged 5-6 years at Mawar Merah Sidobogem Kindergarten, Sugio, Lamongan. Quantitative method of pseudo-experiment with pretest-posttest control group design. The study involved two groups: the experimental group that used the storytelling method and the control group that did not use it. The data analysis technique with a paired t-test compared the results of the pre-test and posttest in both groups. Research shows a significant improvement in children's storytelling skills after the storytelling method is applied. Based on the results of the t-test, the significant value (p-value) was <math> < 0.001 </math>. because the significant value is less than 0.05 (*

PENDAHULUAN

Bercerita adalah kemampuan penting bagi perkembangan bahasa anak, memungkinkan mereka untuk menyampaikan suatu pengalaman, pengetahuan, dan perasaan terstruktur dan mudah dipahami. Anak usia 5-6 tahun, tahap ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) dalam perkembangan mereka, anak-anak mulai mampu memahami konsep-konsep baru dan memiliki imajinasi yang sangat tinggi (Nasution dkk., 2024). Penting memberikan stimulasi yang sesuai, salah satunya melalui metode *storytelling*. Metode *storytelling* salah satu pendekatan efektif mewujudkan pemahaman bercerita pada seorang anak (Syamsuardi dkk., 2022). Selain

media hiburan, *storytelling* juga menjadi metode yang mampu memperkaya pengalaman anak dalam memahami dunia di sekitarnya. Dengan bercerita, anak dapat mengembangkan kemampuan menyimak, memperluas kosa kata, serta belajar menyampaikan kembali informasi yang didengar. PAUD berperan membentuk dasar-dasar perkembangan anak, terlebih kemampuan dalam berbahasa (Nofianti, 2021). Di TK Mawar Merah Sidobogem, anak usia 5-6 tahun yang diharapkan dapat menguasai kemampuan ini sebagai bekal untuk kelanjutan pendidikan mereka di tingkat yang lebih tinggi. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kemampuan bercerita anak-anak di TK tersebut masih perlu ditingkatkan, yang menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Cerita yang disampaikan secara interaktif dan menarik selain menguatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan orang lain (Parapat dkk., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut penelitian Ervina dkk. (2025) mengungkapkan *storytelling* sebagai salah satu metode pembelajaran yang sangat berpotensi, *storytelling* juga memberikan dampak perkembangan sosial-emosional anak. Dengan mendengarkan cerita, anak-anak dapat belajar mengenai perasaan orang lain, mengembangkan empati, serta belajar menyelesaikan masalah melalui alur cerita yang mereka dengar. Hal ini berguna dalam sosial, karena kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa akan mempengaruhi perkembangan sosial anak (Risky dkk., 2024). Namun, meskipun manfaat *storytelling* sangat banyak, masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan dalam pembelajaran. Di TK Mawar Merah Sidobogem, meskipun ada upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui berbagai media pembelajaran, *storytelling* masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pentingnya pengembangan kemampuan bercerita juga didukung kurikulum nasional untuk PAUD, menekankan bahwa pengembangan bahasa sebagai kompetensi dasar (Sitohang dkk., 2025). Melalui metode *storytelling*, dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih terstruktur dan juga kritis sistematis, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penggunaan metode ini yang diharapkan dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan dan interaktif, guna dapat memotivasi anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Merah Sidobogem, Sugio, Lamongan.”

LANDASAN TEORI

Dalam perkembangan anak usia dini, *storytelling* menjadi metode efektif meningkatkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan bercerita. Metode ini yang dapat mendukung perkembangan bahasa, sosial, dan emosional menyenangkan dan interaktif. Menurut Ellis dan Brewster, *storytelling* adalah seni menyampaikan cerita (Cindrić dkk., 2023), hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bercerita semua indera yang dimiliki seorang anak memberikan berbagai responsnya untuk mengungkapkan suatu informasi. Hal ini yang memungkinkan anak untuk tidak hanya mendengar cerita tetapi juga berpartisipasi aktif dalam alur cerita, memperkaya kosakata, dan memahami pesan yang disampaikan.

Metode *storytelling* memberikan kesempatan bagi anak untuk berimajinasi, berkreasi, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya. *Storytelling* yang melibatkan ekspresi verbal dan non-verbal yang membantu anak-anak dalam memahami cerita secara lebih mendalam (Rosvita & Aqmarina, 2025). Kegiatan ini juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui tokoh-tokoh dalam cerita, yang dapat memperkaya perkembangan

karakter anak. Hal ini penting karena di usia dini, anak-anak mulai menyerap banyak sekali informasi yang membentuk karakter mereka di masa depan. Selain itu, metode *storytelling* juga dapat memperkuat kemampuan sosial anak. Bercerita membantu anak menjadi bagian dari lingkungan sosial mereka. Aktivitas ini mendorong anak berinteraksi dengan teman sebaya dan pendengar lainnya. Ini sangat relevan dengan perkembangan sosial anak yang sedang dalam tahap pre-operasional, menurut teori Piaget, di mana anak memakai simbol mewakili objek dan kejadian dalam kehidupan mereka (Ramlah, 2015). Menurut Harlock, anak dapat memahami cerita, mengingat urutan kejadian, dan mengekspresikan kembali cerita tersebut dengan kata-kata mereka (Wahidah dkk., 2023).

Storytelling juga memberikan manfaat yang cukup besar dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Bercerita menguatkan menyimak dan berbicara anak. Selain itu, metode ini juga memperkenalkan anak pada struktur cerita yang logis, yakni awal, tengah, dan akhir, yang akan memperkaya suatu pemahaman mereka terhadap urutan kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami struktur cerita, anak-anak juga belajar untuk menyampaikan cerita dengan lebih teratur dan mudah dipahami oleh orang lain. Pada ranahnya, *storytelling* bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mendalam. *Storytelling* yang dapat merangsang imajinasi anak dan memudahkan memahami konsep kompleks. Bercerita dengan alat peraga, misalnya dengan menggunakan gambar atau boneka, bisa meningkatkan interaksi anak dengan cerita yang disampaikan (Tabelessy, 2021). Hal ini juga meningkatkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak, sebagaimana yang ditemukan oleh Astuti dan Rambe (2024), yang menunjukkan bahwa media gambar berseri memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara anak di dalam proses kehidupannya.

Selain aspek kognitif dan sosial, metode *storytelling* juga memberikan kontribusi terhadap emosional anak. Anak 5-6 tahun, yang pada perkembangan pre-operasional, mulai mampu mengekspresikan emosi mereka melalui proses cerita. Cerita dapat menyampaikan pesan moral yang kompleks dengan cara yang sederhana dan menyentuh emosi anak. Ini membentuk dasar bagi perkembangan kecerdasan emosional mereka, yang penting dalam membangun empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Tidak hanya itu, lingkungan yang mendukung juga sangat penting dalam proses bercerita. Penelitian oleh Solichah (2022) yang menyatakan bahwa dalam masa prasekolah, peran dari orang tua dan guru sangat besar dalam mengarahkan dan memberikan kesempatan anak untuk berkreasi melalui cerita. Kreativitas merupakan salah satu dari hasil utama yang dapat dicapai melalui metode *storytelling*. Kreativitas dalam bercerita yang mencakup kemampuan berpikir lancar, fleksibel, dan orisinal, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan cerita dengan cara yang unik. Dalam proses bercerita, anak tidak hanya mengulang cerita yang didengar, tetapi juga menambahkan elemen-elemen baru, menciptakan karakter, dan menyusun alur cerita sendiri. Ini adalah aspek penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan imajinatif anak. *Storytelling* adalah metode efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak (Nurelah & Nuraeni, 2024). Dengan metode ini, maka anak-anak tidak hanya belajar tentang bahasa dan komunikasi, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk mengetahui “pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Merah Sidobogem, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.” Penelitian kuantitatif, desain eksperimen semu (*quasi-experimental*),

dengan *pretest-posttest control group design*, di mana penelitian melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang diberikan metode *storytelling* dan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan metode *storytelling* meningkatkan kreativitas dan kemampuan bercerita anak.

Populasi adalah 21 anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Merah Sidobogem. Sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* dengan total jumlah 21 anak dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen berkegiatan *storytelling*, sementara untuk kelompok kontrol berkegiatan pembelajaran lainnya yang tidak menggunakan metode *storytelling*. Data akan dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi (Sugiyono, 2019), penilaian terhadap hasil karya anak selama proses bercerita berlangsung. Instrumen penelitian ini meliputi lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi dibuat berdasarkan indikator kreativitas anak dalam bercerita, seperti kelancaran dalam membaca cerita, inovasi bercerita, kemampuan berbicara dengan baik, dan ekspresi imajinasi. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1-4, di mana skor akhir dihitung berdasarkan total skor dari berbagai aspek kreativitas anak. Dokumentasi mendukung observasi untuk memberikan gambaran visual tentang kreativitas anak pada saat bercerita. Penilaian ini akan dilakukan selama aktivitas berlangsung dan dilengkapi dengan catatan hasil karya anak.

Prosedur pengumpulan data ini dimulai dengan persiapan, yang mencakup pengembangan instrumen penelitian dan pelatihan pengamat untuk mampu memastikan keseragaman observasi. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal bercerita anak-anak, kemudian kelompok eksperimen diberikan intervensi metode *storytelling* selama 4 minggu, dengan frekuensi tiga kali seminggu. Kelompok kontrol yang akan melanjutkan pembelajaran menggunakan media bermain lainnya. Setelah periode intervensi, maka dilakukan *posttest* untuk mengukur perbedaan kemampuan bercerita anak-anak setelah diberikan perlakuan. Analisis data dengan secara deskriptif menggambarkan pola perkembangan kreativitas anak dalam bercerita. Uji statistik parametrik, yaitu uji *t-test* berpasangan (*paired sample t-test*), digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya, yaitu "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mawar Merah Sidobogem, Sugio, Kabupaten Lamongan." Pengumpulan dan penyajian data yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, dilanjutkan dengan uji hipotesis. *Pre-test* dan *post-test* diberikan kepada 21 anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Merah Sidobogem, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Penelitian memakai *one-group pre-test* dan *post-test*, dengan perlakuan berupa media *storytelling* yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak, serta menanamkan nilai moral dan sosial melalui kegiatan mendongeng dengan buku cerita, bercerita sambil bermain peran, dan membuat cerita berdasarkan pengalaman anak. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menilai apakah media *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita, memahami konsep bercerita, dan merangsang imajinasi anak dengan jadwal pelaksanaan penelitian: 14 April 2025 untuk tes sebelum perlakuan (*Pre-Test*); 15-19 April 2025 untuk pemberian perlakuan (*treatment*) menggunakan media *storytelling*; 22 April 2025 untuk tes setelah perlakuan (*Post-Test*).

Pada tahap pertama dilakukan *Pre-test*. Adapun hasil dari pengumpulan data dari *Pre-test* dengan menggunakan kriteria penilaian berikut: "Belum Berkembang (BB); Mulai Berkembang (MB); Berkembang Sesuai Harapan (BSH); dan Berkembang Sangat Baik (BSB)." Berdasarkan

penelitian dapat diketahui bahwa hasil dari (*Pre-test*) pada metode *storytelling* yang ditunjukkan kepada siswa dengan berjumlah 21 anak, yang dapat dikatakan bahwa kemampuan anak mengenal *storytelling* pada anak usia 5-6 tahun yang Belum Berkembang Sangat Baik. Dikatakan Belum Berkembang dengan Baik karena dari 5 indikator observasi yang dilakukan masih terdapat banyak anak yang belum berkembang sesuai dengan harapan seperti pada Indikator 1 dilakukan kegiatan Kelancaran Membaca Cerita, yaitu anak diberi kesempatan untuk melihat gambar dengan kriteria penilaian di mana belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk penilaian anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 3 Anak, sedangkan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) terdapat 18 Anak. Dari indikator 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang belum memahami membaca cerita. Pada indikator 2 dengan melakukan kegiatan Inovasi dalam menceritakan cerita, anak yang diminta menceritakan cerita bebas dengan kriteria penilaian di mana belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk penilaian anak yang kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak, dan anak dengan penilaian yang Masih Berkembang (MB) ada 18 anak. Dari indikator 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang masih berkembang dalam menceritakan cerita.

Pada indikator 3 dengan melakukan kegiatan Ketelitian dan Kelancaran Berbicara, anak diminta menceritakan pengalaman atau cerita sederhana dengan kriteria penilaian di mana belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk penilaian anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) ada 18 anak. Dari indikator 3 ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang belum bisa menunjukkan kelancaran berbicara. Pada indikator 4 dengan melakukan kegiatan Kemampuan Menyelesaikan Cerita, anak diminta bercerita dengan kemampuannya dengan kriteria penilaian di mana belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk penilaian bagi anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 7 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) ada 14 anak. Dari indikator 4 ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang belum bisa menyelesaikan cerita. Pada indikator 5 dengan kegiatan berdiskusi dengan teman, anak diamati apakah dapat berbicara dan bertukar ide dengan teman saat membuat cerita bersama dengan kriteria penilaian di mana belum ada anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk penilaian anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 7 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) ada 14 anak. Dari indikator 5 ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan perkembangan dalam kemampuan berdiskusi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil penilaian dapat diketahui bahwa hasil dari (*post-test*) pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Merah Sidobogem Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang dilakukan kegiatan pada anak berjumlah 21 anak, kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dibandingkan pada saat *Pre-Test*. Pada indikator 1 dilakukan Kelancaran Membaca Cerita, anak diminta kembali menceritakan cerita dari gambar atau objek dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) 10 anak, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 11 anak, sedangkan sudah tidak ada anak dengan penilaian (MB). Dari indikator 1 dapat disimpulkan bahwa semua anak sudah mampu mengenal cerita dari gambar atau objek. Pada indikator 2 dengan melakukan kegiatan inovasi dalam menceritakan cerita, anak kembali diminta menceritakan ide cerita dengan kriteria penilaian anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 10 anak, untuk penilaian anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 11 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) sudah tidak ada lagi. Dari indikator 2 ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang sudah mulai berkembang sesuai harapan dalam menceritakan

dengan ide yang dimilikinya.

Pada indikator 3 dengan melakukan kegiatan Ketelitian dan Kelancaran Berbicara, anak diobservasi saat menceritakan kembali cerita dengan kriteria penilaian anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu ada 10 anak, untuk penilaian anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 11 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) sudah tidak ada. Dari indikator 3 ini dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran ini telah berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita. Pada indikator 4 dengan melakukan kegiatan Kemampuan Menyelesaikan Cerita, anak diminta menyusun dan menyelesaikan ceritanya sendiri dengan kriteria penilaian anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 anak, untuk penilaian anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 13 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) sudah tidak ada. Dari indikator 4 ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang sudah mulai bisa menyelesaikan ceritanya sendiri. Pada indikator 5 dengan kriteria bisa berdiskusi dengan teman, anak diajak kembali bekerja kelompok dengan kriteria penilaian anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu ada 9 anak, untuk penilaian anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 10 anak, dan anak dengan penilaian Masih Berkembang (MB) ada 2 anak. Dari indikator 5 ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diberikan telah efektif dalam menstimulasi pemahaman anak terhadap konsep bercerita. Untuk anak yang nilainya di bawah 2 maka perlu diberikan lebih banyak lagi konsep cerita sederhana untuk memperdalam pemahaman konsep bercerita pada anak secara menyenangkan. Dari hasil, selanjutnya dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 30, seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji-t

		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Significance</i>	
<i>Pair</i>	<i>Pretest-Posttest</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				<i>One-Sided p</i>	<i>Two-Sided p</i>
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>				
<i>1</i>		-1.00000	.44721	.09759	-1.20357	-.79643	-10.247	20	<.001	<.001

Penelitian untuk mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan bercerita anak TK Mawar Merah Sidobogem Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, serta menentukan apakah hipotesis 0 diterima atau tidak, di mana hasil perhitungan ini menunjukkan *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,001$. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan antara nilai dari *pre-test* dan *post-test*, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut: 1) H₀ (Hipotesis Nol) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode storytelling terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Mawar Merah Sidobogem Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, sedangkan 2) H₁ (Hipotesis Alternatif) menyatakan terdapat perbedaan signifikan penggunaan metode storytelling terhadap kemampuan bercerita pada anak usia tersebut. Berdasarkan hasil *paired sample t-test*, diperoleh nilai t-hitung -10.247 dengan derajat kebebasan (*df*) 20 dan nilai signifikan (*p-value*) <0.001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan/intervensi.

Dari uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai t-hitung -10,247 (df=20) dengan signifikansi <0,001, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima, adanya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* setelah penerapan metode *storytelling* di TK Mawar Merah Sidobogem. *Storytelling*, sebagai teknik penyampaian cerita secara lisan (Syamsuardi dkk., 2022), yang terbukti efektif dalam pendidikan karena mampu merangsang imajinasi, meningkatkan keterampilan bahasa, dan membangun pemahaman nilai moral. Metode ini juga mengembangkan kreativitas, empati, dan kemampuan sosial-emosional anak, dengan banyak manfaat meliputi pengembangan bahasa, imajinasi, dan konsentrasi, serta ikatan-ikatan emosional (Riskiyani & Misbahah, 2024). Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa pendekatan berbasis visual seperti *storytelling* bermanfaat untuk pembelajaran anak usia dini (Nurelah & Nuraeni, 2024).

KESIMPULAN

Bahwa sebelum penerapan metode ini, kemampuan bercerita anak masih rendah, yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat, serta kurangnya ekspresi dan keberanian. Namun, setelah intervensi *storytelling*, terjadi peningkatan signifikan, dibuktikan uji *paired sample t-test* ($t = -10,247$; $df = 20$; $p < 0,001$), yang mengarah pada H₀ ditolak dan H₁ diterima. Anak-anak percaya diri, aktif bercerita, mampu dalam menyusun alur cerita dengan runtut, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita yang sekaligus mengembangkan aspek kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar: 1) guru PAUD lebih aktif memfasilitasi perkembangan bahasa dan kreativitas anak melalui *storytelling*, sekaligus melibatkan anak sebagai pencerita untuk meningkatkan kepercayaan diri; 2) lembaga pendidikan menyediakan pelatihan guru dan sarana pendukung seperti buku-buku cerita dan multimedia; 3) orang tua yang membiasakan bercerita di rumah untuk melatih ekspresi dan imajinasi anak; serta 4) penelitian selanjutnya mengeksplorasi dampak *storytelling* pada aspek sosial-emosional anak dan variasi latar belakang budaya/sosial ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, N. W., & Rambe, R. N. (2024). Pengaruh Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas Rendah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 554-562.
- Cindrić, I., Dagarin Fojkar, M., Milković, I., & Rozmanič, T. (2023). Stories in teaching English in the first years of primary school. Dalam *TEFL8 International Conference Learning to communicate-communicating to learn: English language learning in formal education. Book of Abstracts*. (hlm. 34-35). Lisabon: Nova University Lisbon.
- Ervina, E., Nilasari, N. P., & Syafiq, M. (2025). Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1-10.
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117-126.
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 145-157.
- Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa

- Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 75-79.
- Ramlah, R. (2015). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(2).
- Riskiyani, N., & Misbahah, N. U. (2024). *Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode storytelling pada anak usia dini di KB Al-faqih Aisyiyah Camplong* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura). Repositori Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Risky, E. A., Widyatama, P. R., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Pemanfaatan platform Wordwall sebagai sarana pembelajaran dalam mendorong motivasi belajar Pendidikan Pancasila kelas IX SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1429-1439.
- Rosvita, I., & Aqmarina, A. (2025). Teknik Storytelling Berbasis Tema dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PBI FBS UNM: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2997-3000.
- Sitohang, F. J. P., Sitohang, R. U., & Manalu, Y. B. (2025). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5564-5573.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931-3943.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163-172.
- Tabelessy, N. (2021). Metode Bercerita Untuk Siswa Sd. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(1), 36-42.
- Wahidah, N., Sukardi, S., Nur'aini, A., & Afan, M. (2023). Gemar Membaca dan Bercerita bagi Anak-anak TK di TK Darussalam NW Sukarema. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-53.